

**KONTRIBUSI KEAGAMAAN DALAM KELUARGA UNTUK
MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM**

ARJUNADHI ARIFUDIN ALMUHARAM

4715126896



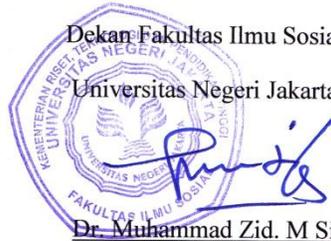
Makalah ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Agama

**JURUSAN ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

LEMBAR PENGESAHAN MAKALAH KOMPREHENSIF

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid. M Si

NIP. 19630412199403.1.002

TIM PENGUJI

Nama

Tanda Tangan

Tanggal

Dewi Anggraeni, MA

Ketua

Dr. Andy Hadiyanto, MA

NIP. 197410212001121001

Pembimbing I

Abdul Fadhil, M.Ag

NIP. 197112212001121001

Pembimbing II



Tanggal Lulus : 15 Juni 2017

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : ARJUNADHI ARIFUDIN AL MUHARAM
No reg : 4715126896
Judul : Kontribusi Keagamaan Dalam Keluarga Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam
Makalah : Studi Pustaka

Menyatakan bahwa makalah ini adalah benar tulisan saya. Teori dan konsep yang diambil dari penulis adalah sebagai kutipan.

Saya bersedia menanggung konsekuensi apabila tulisan ini adalah hasil jiplak atau terjemahan dari karya orang lain.

Jakarta, 10 Agustus 2017

Pembuat Pernyataan



A handwritten signature in black ink, consisting of a long horizontal line followed by a stylized, cursive flourish.



Arjunadhi Arifudin Al Muharam

KATA PENGANTAR

Dengan segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmatnya terutama nikmat sehal walafiat sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Pendidikan Strata 1 (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

Dalam penulisan Makalah yang berjudul Kontribusi Keagamaan Dalam keluarga Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam , penulis dapat bantuan dan bimbingan dari berbagai piha. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Rihlah Nur Aulia MA selaku Kajur ilmu agama islam kemudian Dr. Izzatul Mardhiah, MA selaku dosen pembimbing 1 dan Dr. Andy Hadiyanto, Abdul Fadhil, M.Ag selaku dosen pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu, fikiran dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan makalah ini.
2. Bapak dan ibu dosen Prodi Ilmu Agama Islam yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis
3. Kedua orang tua penulis Ibu dan Bapak yang telah memberikan semangat biaya perkuliahan kepada penulis
4. Serta rekan rekan Program Studi Ilmu Agama Islam dan sahabat-sahabat yang telah memberikan masukan penulis menjalani perkuliahan.

Disadari bahwa penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan dalam penyusunan makalah ini, diharapkan tanggapan dan masuka dari berbagai pihak sebagai bahan perbaikan. Denngan harapan akhirnya makalah ini sebagai sebuah karya yang bermanfaat untuk kalangan luas.

Jakarta, 12 Juni 2017

ARJUNADHI ARIFUDIN A

RIWAYAT HIDUP



ARJUNADHI ARIFUDIN AL MUHARAM. Lahir di Klaten, 31 Mei 1995. Anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Hasan Sarna dan Yuliana. Penulis mengawali jenjang pendidikan di SDN 03 kampung Rambutan 2000 – 2006. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Nurul Hijrah pada tahun 2006 – 2009 dan melanjutkan pendidikan di MAN 6 Jakarta Timur pada tahun 2009 – 2012. Penulis melanjutkan Strata 1 (S1) di Universitas Negeri Jakarta mengambil Program Studi Ilmu Pendidikan Islam.

Daftar Isi

LEMBAR PERSETUJUAN MAKALAH.....	2
SURAT PERNYATAAN.....	3
KATA PENGANTAR.....	4
RIWAYAT HIDUP	5
DAFTAR ISI.....	6

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang	8
B. Identifikasi Masalah	12
C. Pembatasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	13

BAB II

Landasan Teori

1. Kontribusi Keluarga Dalam Mendidik anak	14
a. Pengertian Keluarga	14
b. Pengertian Mendidik	15
c. Pengertian Bimbingan Keluarga.....	16
d. Kontribusi Keluarga dalam Mendidik Anak	17

2. Minat Belajar.....	22
a. Pengetian Minat Belajar	22
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar	23
c. Peningkatan Minat Siswa	29
3. Pendidikan Agama Islam	29
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	29
b. Tujuan Pendidikan Agama Islam	30
c. Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga	31
d. Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga	31

BAB III

Penutup

A. Kesimpulan	37
B. Saran.....	39
DAFTAR PUSTAKA	39

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan karakter seorang anak dipengaruhi oleh perlakuan keluarga terhadapnya. Karakter seseorang terbentuk sejak dini, dalam hal ini peran keluarga tentu sangat berpengaruh. Peran keluarga memiliki kontribusi besar untuk memotivasi anak agar memiliki kesadaran belajar agama sehingga tidak terjerumus pada hal-hal negatif yang memungkinkan dapat merugikan dirinya dan orang disekitarnya. Kontribusi keluarga dalam konteks ini tidak dapat diartikan keluarga hanya menyekolahkan anak disekolah-sekolah yang berbasis agama, atau bahkan mungkin memanggil guru mengaji untuk mengajarkan anak tersebut. Peran yang seharusnya diberikan keluarga adalah membimbing anak untuk dapat meningkatkan minat anak untuk belajar agama islam untuk mendalami memahmi agama islam, tidak hanya memfasilitasi namun juga sebagai contoh dan panutan anak.

Keluarga adalah institusi yang sangat berperan dalam rangka melakukan sosialisasi, bahkan internalisasi, nilai-nilai pendidikan. Meskipun jumlah institusi pendidikan formal dari tingkat dasar sampai ke jenjang yang paling tinggi semakin hari semakin banyak, namun peran keluarga dalam transformasi nilai edukatif ini tetap tidak tergantikan.

Keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun – tahun pertama dalam kehidupannya (usia prasekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas termasuk penanaman pendidikan agama, sehingga tak mudah hilang atau berubah sesudahnya. Dari sini, keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat. Karena keluarga merupakan batu pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personil - personilnya.

Karena itulah, peran keluarga dalam hal ini begitu berarti. Bahkan bisa dikatakan bahwa tanpa keluarga, nilai-nilai pengetahuan yang didapatkan di bangku meja formal tidak akan ada artinya sama sekali. Sekilas memang tampak bahwa peran keluarga tidak begitu ada artinya, namun jika direnungkan lebih dalam, siapa saja akan bisa merasakan betapa berat peran yang disandang keluarga.

Dikutip dari Warta Merdeka¹ yang mengatakan bahwa “Sepanjang tahun 2016, Polda Metro Jaya menerima 43.149 kasus yang masuk melalui laporan polisi ke Sentra Pelayanan Kepolisian Terpadu (SPKT). Jumlah tersebut mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2015 lalu, yang mencapai 44.304 kasus.”¹ Meskipun mengalami penurunan hal ini dapat mencerminkan kurangnya pembekalan akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari.

¹<http://wartamerdeka.net/tahun-2016-kasus-pemeriksaan-dan-kenakalan-remaja-meningkat/> diakses Minggu, 30 April 2017 Pukul 11:58

Pendidikan yang didalamnya memiliki kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Dari proses interaksi tersebut diharapkan tumbuh minat peserta didik untuk mempelajari pendidikan agama islam menjadi lebih baik. Dengan tumbuhnya minat tersebut akan menjadikan pelajaran yang efektif serta efisien sehingga apa yang disampaikan oleh pendidik akan lebih mudah diserap oleh anak.

Rendahnya minat belajar pesertadidik terhadap pendidikan agama di sekolah menjadi problematika tersendiri bagi pendidik, terutama orang tua. Pendidikan agama di keluarga memiliki kontribusi yang besar dalam meningkatkan minat belajar siswa, karena keluargamerupakan salah satu lembaga pendidikan non formal pertama yang banyak memberi pengajaran agama kepada anak, karena itu adalah tahap awal proses pendidikan dan perkembangan anak dimulai. Sebelum anak memasuki ²sekolah ataupun sesudah masuk sekolah, keluarga sangat mempengaruhi apa yang di ajarkanya. Disinilah peranan keluarga menjadi sangat penting untuk meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah.

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa minat belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah di pengaruhi oleh pendidikan keagamaan di keluaraga, ketika keluarga memperhatikan anak dan memberikan bimbingan keagamaan, maka minat belajar siswa terhadap pelajaran pendidikan agama Islam meningkat dan sebaliknya.

Secara teoritik, perkembangan seorang anak di pengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan yang terdekat dan yang terlama dialami seseorang adalah lingkungan keluarga. Bilamana lingkungan keluarganya baik maka akan tumbuhlah generasi yang baik pula serta sebaliknya. Namun pada kenyataan yang ada, banyak keluarga muslim yang gagal dalam mengasuh dan mendidik anak yang menyebabkan anak gagal dalam kehidupannya kelak, bahkan lahir banyak generasi yang kurang memperhatikan ajaran agama. Hal tersebut terjadi mungkin disebabkan keluarga yang kurang menghayati tuntunan agama yang berkaitan dengan masalah keluarga dan pendidikan yang dapat dijadikan sebagai pengarah bagi setiap keluarga muslim.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengangkat kasus tersebut kedalam penelitian skripsi dengan judul **“Kontribusi Keagamaan Dalam Keluarga Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi masalah bahwa :

1. Kurangnya waktu keluarga untuk dapat berkomunikasi dengan baik dengan anak.
2. Kurangnya kontribusi keluarga pada pendidikan agama islam untuk anak.
3. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap pendidikan agama islam.
4. Kurangnya minat belajar agama pada anak.

C. Pembatasan Masalah

Supaya penulisan pada skripsi ini lebih terfokus dan terarah, maka penulis membatasi masalah yang terdapat pada skripsi ini hanya pada kontribusi keluarga dalam meningkatkan minat belajar pendidikan agama islam.

D. Rumusan Masalah

Supaya tidak terjadi kesalah pahaman dan perbedaan interpretasi, maka penulis merumuskan masalah ini sebagai berikut:

Apakah terdapat kontribusi keluarga dalam meningkatkan minat belajar pendidikan agama islam ?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis **Kontribusi Keluarga dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam**. Tujuan tersebut anatara lain adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi keluarga bagi anak.
2. Untuk mengetahui seberapa besar minat belajar anak pada Pendidikan Agama Islam.
3. Untuk mengetahui kontribusi keluarga dalam meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Islam.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi orang tua, dapat meningkatkan perhatiannya terhadap anak dan dapat memotivasi anak agar ia berminat terhadap pelajaran agama islam.
2. Bagi guru, dapat meningkatkan metode yang digunakan dalam menyampaikan materi Pelajaran Agama Islam agar siswa mempunyai minat yang besar terhadap Pelajaran Agama Islam.
3. Bagi siswa, dapat meningkatkan minatnya terhadap Pelajaran Agama Islam, karena pentingnya agama Islam bagi kehidupan, baik untuk dirinya, keluarga, maupun lingkungan di sekitarnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Kontribusi Keluarga Dalam Mendidik Anak

a. Pengertian Keluarga

Keluarga menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah “ibu, bapak, dan anak-anaknya”.³ Dan dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak atau saudara-saudara dekat. Keluarga ini merupakan suatu sistem yang saling yang saling berhubungan erat antara satu dengan yang lainnya yang mempunyai tugas dan kewajiban masing-masing.

Ayah dan ibu sebagai orang tua sangat bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, dan memenuhi semua kebutuhannya baik itu kebutuhan material maupun di bidang moril atau baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Karena anak adalah merupakan titipan Tuhan yang harus dipelihara dengan sebaik-baiknya karena kelak akan dipertanggung jawabkan di sisi Allah SWT. Maka sebab itu orang tua harus dapat memberikan apa saja yang merupakan hak-hak seorang anak dan apa-apa yang merupakan hak-hak seorang anak dan apa-apa yang merupakan kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis.

³Trisno Yuwono-Pius Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Arloka, 1994), h. 225

Kebutuhan fisik diantaranya adalah orang tua harus memberikan makanan yang baik, cukup dan bergizi sehingga dengan demikian anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan wajar. Sedangkan kebutuhan psikis di antaranya adalah memberikan perhatian dan kasih sayang, dorongan dan motivasi, perlindungan dan rasa aman, jaminan kehormatan, hidup dan layak, kemerdekaan, keadilan, keyakinan beragama. Memberikan pendidikan, bimbingan, tuntunan dan arahan baik di bidang pendidikan umum maupun pendidikan agama untuk kepentingan dunia maupun akhirat, serta kesempatan untuk mengembangkan potensi anak di sekolah.

b. Pengertian Mendidik

Dalam kehidupan yang semakin berkembang seperti sekarang ini pendidikan memiliki peranan yang sangat besar. Tanpa adanya pendidikan kita akan sulit untuk mengikuti perkembangan yang terjadi. Sehingga, pendidikan penting dimulai sejak usia dini sebagaimana kita sering mendengarkan ungkapan:

اطلبوا العلم من المهد الى اللحد

“Tuntutlah ilmu dari mulai dalam buaian sampai kamu masuk liang kubur”. Hal tersebut semakin menjelaskan bahwa pendidikan penting dan tak dapat terpisahkan dengan kehidupan manusia.

Mendidik sangat berkaitan dengan moral dan kepribadian. Jika ditinjau dari segi proses, maka mendidik berkaitan dengan memberikan motivasi untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib yang telah menjadi kesepakatan bersama. Kemudian bila ditilik dari segi strategi dan metode yang digunakan, mendidik lebih menggunakan keteladan dan pembiasaan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mendidik adalah “memberi ajaran mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran”.⁴ Dalam mendidik seorang pendidik harus mampu memberikan pengajaran mengenai akhlak terhadap siswa serta kecerdasan pikiran yang menambah tingkat intelektual siswa. Sehingga dalam hal proses belajar mengajar pendidikan tersebut dapat dikatakan berhasil bila terpenuhi.

c. Pengertian Bimbingan Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak atau saudara-saudara dekat. Keluarga ini merupakan suatu sistem yang saling berhubungan erat antara satu sama lain dan mempunyai tugas dan kewajiban masing-masing. Ayah dan ibu sebagai orang tua sangat bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, dan memenuhi semua kebutuhannya baik kebutuhan material maupun dibidang moril atau baik kebutuhan jasmani maupun rohani.

⁴Trisno Yuwono-Pius Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Arloka, 1994), h. 120

Anak adalah merupakan titipan Tuhan yang harus di pelihara dengan sebaik-baiknya karena kelak akan dipertanggung jawabkan di sisi Allah SWT.Maka orang tua harus dapat memberikan apa saja yang merupakan hak-hak seorang anak dan apa-apa yang merupakan kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis.

Kebutuhan fisik seorang anak diantaranya: orang tua harus memberikan makanan yang baik, cukup dan bergizi sehingga dengan demikian anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan wajar.Sedangkan kebutuhan psikis diantaranya adalah memberikan perhatian dan kasih sayang, dorongan dan motivasi, perlindungan dan rasa aman, jaminan kehormatan, hidup dan layak, kemerdekaan, keadilan, keyakinan beragama. Memberikan pendidikan, bimbingan, tuntunan dan arahan, baik di bidang pendidikan umum maupun pendidikan agama untuk kepentingan dunia maupun akhirat, serta kesempatan untuk mengembangkan potensi anak di sekolah

d. Kontribusi Keluarga dalam Mendidik Anak

Kontribusi adalah bagian atau tindakan atau tugas yang dilakukan seseorang atau subyek pelaku dalam suatu keadaan. Jika pengertian ini dikaitkan dengan pendidikan Islam adalah bahwa dalam struktur social mempunyai posisi utama terhadap suatu peristiwa apapun dan pendidikan Islam dalam masyarakat sebagai pembentuk sosial atau transformasi sosial.

Dengan kata lain pendidikan Islam mempunyai peranan dan fungsi utama di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, Negara, dan seluruh bangsa secara menyeluruh dibelahan bumi. Orang tua didalam keluarga berfungsi sebagai orang tua biologis, pedagogis dan psikologis yang sangat berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam kehidupannya. Hal ini jelas, karena dalam rumah tangga seorang anak mula-mula memperoleh pendidikan.

Dan sebagai pendidik yang pertama dan utama adalah orang tuanya sendiri. Pendapat diatas diperkuat oleh Sulaeman, mengatakan bahwa orang tua sebagai: “Pendidik dalam rumah tangga sangat menentukan perumbuhan dan perkembangan seorang anak, dalam hidup dan kehidupannya”.⁵ Dalam perannya sebagai pendidik yang pertama dan utama, orang tua berkewajiban menempatkan dasar-dasar pengetahuan, menyikapi dan berperilaku sesuai dengan norma yang dianutnya, dalam hal ini ajaran Islam mendasari besarnya peranan orang tua dalam mendidik anaknya, Allah SWT telah memberikan gambaran mengenai perilaku Lukmanul Hakim dalam mendidik anaknya, sebagai mana dinyatakan dalam firman-Nya dalam Al-Qur’an surat Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

⁵Sulaeman, *PendidikandalamKeluarga*, (Bandung: CV. Alfabeta, 1994), h. 43

“Dan ingatlah tatkala Lukman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepada anaknya: “hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah SWT, sesungguhnya mempersekutukan Allah SWT adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (QS. Lukman: 13).⁶

Dari Firman Allah SWT di atas dapat dipahami betapa besar peranan orang tua dalam mendidik anaknya disetiap aspek kehidupannya, mulai dari aspek ketauhidan, akhlak dan ibadah, pengembangan aktifitas dan kreatifitas serta kedisiplinannya dalam pergaulan dan pengembangan intelektual serta apresiasinya.

Sebagaimana kita ketahui bahwa seorang anak dilahirkan ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, laksana sehelai kertas putih tanpa coretan dan goresan, kecuali lingkunganlah yang akan mengisinya. Sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya dalam Al-Qur’an surat Ar-Ruum ayat 30, sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

⁶ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Depok: Pustaka Alfatih, 2002), h. 412

“Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan selurus-lurusnya, (sesuai dengan kecenderungan aslinya); itulah fitrah Allah SWT, yang menciptakan manusia atas fitrah, itulah agama yang lurus Namun kebanyakan orang tidak mengetahuinya”. (QS. Ar-Ruum: 30)⁷

Fitrah yang disebutkan dalam ayat tersebut mengandung makna kejadian yang di dalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus yaitu Islam. Potensi dasar ini tidak dapat diubah oleh siapapun atau lingkungan apa pun, karena fitrah itu merupakan ciptaan Allah SWT yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia. Sebagaimana yang tertera di dalam hadits Nabi SAW, bersabda yang artinya: *“Tiap-tiap anak dilahirkan diatas fitrah maka ibu bapaknya lah yang mendidiknya menjadi orang yang beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi”.* (HR. Bukhori).

Fitrah dalam hadits tersebut diartikan sebagai faktor pembawaan sejak manusia lahir yang bias dipengaruhi oleh lingkungan, bahkan ia tak akan dapat berkembang sama sekali bila tanpa adanya pengaruh lingkungan. Sedang dilingkungan itu sendiri dapat diubah bila tidak menyenangkan karena tidak sesuai dengan cita-cita manusia.

⁷Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Depok: Pustaka Alfatih, 2002), h. 407

Menurut JohnLock, dalam teori “Empirisme” dikatakan bahwa: “Perkembangan anak ke arah kedewasaan ditentukan oleh lingkungan atau pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil, setiap manusia dapat di didik kearah baik dan buruk, menurut kehendak lingkungan dan pendidikannya”.⁸

Keluarga memainkan peranan penting dalam pengembangan kemampuan kreatifitas anak-anak. Selain itu, keluarga juga dapat menstimulasi perkembangan anak dalam berfikir dan berkarya, sekaligus memberikan dorongan-dorongan kepada mereka. Tidak hanya itu, sebuah keluarga juga dapat membantu anak dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan dan membimbing mereka untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut.

Pada hakekatnya keluarga atau rumah tangga merupakan tempat pertama dan yang utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang kemudian ditambah dan disempurnakan oleh sekolah. Begitu pula pendidikan agama harus dilakukan oleh orang tua sewaktu kanak-kanak dengan membiasakannya pada akhlak dan tingkah laku yang diajarkan agama. Orang tua perlu mengetahui dan memahami tugas dan tanggung jawab yang perlu dilakukan dalam memberikan pendidikan agama terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama tersebut dilakukan dengan sedini mungkin oleh orang tua sewaktu kanak-kanak, agar dapat mengenal dan terbiasa melaksanakan agama.

⁸NgalimPurwanto, *IlmuPendidikanTeoritisdanPraktis* (Bandung: Rosdakarya, 2007) h. 46

Oleh sebab itu pendidikan agama yang diterima oleh anak merupakan: “Perwujudan dari pendidikan agama yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Baik dan buruknya perilaku anak tergantung pada bagaimana orang tua dalam mendidiknya”.

Dengan kata lain kehidupan keluarga jadi miniatur kehidupan masyarakat, karena rusaknya tatanan keluarga menjadi sebab rusaknya tatanan masyarakat. Di sini kita lihat pula, betapa pentingnya peranan agama itu memberikan bimbingan dalam hidup manusia. Agama mengakui adanya dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan yang perlu dipenuhi oleh tiap-tiap individu. Pendek kata, agama memberikan bimbingan hidup dari yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya, mulai dari hidup pribadi, keluarga, masyarakat dan hubungan dengan Allah SWT, bahkan dengan alam semesta dan makhluk hidup yang lain. Jika bimbingan-bimbingan tersebut dijalankan secara syariat, akan terjaminlah kebahagiaan dan ketentraman batin dalam hidup.

2. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Minat menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah dan keinginan”.⁹

⁹Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) h. 75

Menurut Bimo Walgto “Minat adalah suatu perhatian yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu disertai dengan keinginan dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut”.¹⁰

Sedangkan menurut Abdur Rahman Shaleh dalam bukunya mengatakan “Minat sebagai sumber hasrat belajar yang lahir dari diri seseorang sesuatu social atau sesuatu situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya”.¹¹

Menurut Winkel “M adalah kecenderungan hati yang menetap dalam diri subyek untuk merasa tertarik pada bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu”.¹² Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah perhatian yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu disertai dengan rasa dalam mengerjakan sesuatu tanpa merasa terbebani untuk mempelajari sesuatu. Dan mempunyai keinginan besar untuk ingin tahu akan sesuatu dengan keinginannya sendiri bukan karena paksaan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar

Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku. Menurut Alisuf Sabri dalam bukunya psikologi pendidikan membagi faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar menjadi dua, yaitu faktor yang datang dari dalam dan faktor yang datang dari luar.

¹⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia 1988) h.75

¹¹AbdurRahmanShaleh, *Didaktik Pendidikan Agama* (Jakarta: BulanBintang, 1976), h. 65

¹²W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1986), h. 30

Faktor dari dalam (intern) terdiri dari dua faktor yaitu jasmani dan rohani, sedangkan faktor yang dari luar (ekstern).¹³

1) Faktor Internal

a) Perhatian

Menurut Suryadi Suryabrata, “perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas”.¹⁴ Yang kemudian dikuatkan oleh Wasti Sumanto juga mengemukakan pendapatnya mengenai perhatian bahwa “perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertentu kepada suatu objek, atau pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktivitas”.¹⁵

Dari kesimpulan para ahli dapat dipahami bahwa perhatian adalah memberikan sedikit atau banyaknya tenaga serta pikiran kepada suatu aktivitas yang memiliki daya tarik tersendiri kepada diri kita.

Seseorang yang menaruh minat pada suatu aktivitas akan memberikan perhatian yang besar dan akan melakukan dengan senang hati atau tidak adanya paksaan.

¹³ M. AlisufSabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Ilmu Jaya, 1996) h. 59

¹⁴SumadiSuryasubrata, *Psikologi Pendidikan* , (Jakarta: GrafindoPersada, 2004), h. 14

¹⁵WastySumanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Perkasa, 1995) h. 32

b) Perasaan

Perasaan didefinisikan sebagai gejala psikis yang bersifat subjektif yang umumnya berhubungan dengan gejala-gejala mengenal dan dialami dalam kualitas senang atau tidak senang dalam sebagai taraf.¹⁶ Perasaan sebagai faktor psikis non intelektual, yang khususnya berpengaruh terhadap semangat belajar.

Perasaan senang akan menimbulkan minat, yang diperkuat dengan sikap yang positif. Sedangkan perasaan tidak senang akan menghambat dalam belajar, karena tidak adanya sikap yang positif sehingga tidak menunjang minat dalam belajar sehingga akan menjadikan kegiatan belajar mengajar menjadi tidak efektif.

c) Motif

Motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan kreativitas tertentu demi mencapai sesuatu tujuan.¹⁷

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas dalam belajar.

¹⁶SuryadiSuryasubrata, *Op.Cit*, (Jakarta: GrafindoPersabda, 2004), h. 66

¹⁷Sardirman, *Op.Cit*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersabda, 2004) h. 73

Motivasi merupakan dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang sehingga ia berminat terhadap sesuatu objek karena minat adalah alat motivasi dalam belajar.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Kurikulum

Isi kurikulum pada Pendidikan Agama Islam dalam semua macam kurikulum dasarnya sama. Karena isi kurikulum Pendidikan Agama Islam memiliki sejumlah karakteristik yang digali dari Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber ajaran agama Islam. Karakteristik pertama tampak pada kriteria pemilihannya yaitu iman, amal, akhlak, dan social. Dengan kriteria tersebut Pendidikan Agama Islam merupakan Pendidikan Keimanan, ilmiah, amaliah, moral dan social.¹⁸

b) Faktor Guru

Guru atau pendidik merupakan literature kependidikan Islam bias disebut sebagai ustadz, muallim, murabbiy, mursyid, mudarris dan muaddib.¹⁹ Guru merupakan jabatan atau profesi memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh seseorang tanpa memiliki keahlian sebagai seorang guru.

¹⁸Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam Buku Kedua*, (Jakarta: PT BumiRestu, 1975) h. 86

¹⁹Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: PSAPM, 2003) h. 209

Untuk menjadi seorang guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi menjadi guru seorang guru yang profesional yang harus menguasai seluk beluk pendidikan dan mengajar dengan berbagi ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dikembangkan melalui pendidikan.

Menurut Madyo Ekosusilo, yang dimaksud dengan guru adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik dari aspek jasmani maupu rohani.²⁰

Guru merupakan unsur penting dalam keseluruhan sistem pendidik. Oleh karena itu peranan dan kedudukan guru dalam meningkatkan mutu dan kualitas anak didik perlu dihitung dengan sungguh-sungguh. Status guru bukan hanya sebagai pegawai yang hanya semata-mata melaksanakan tugas tanpa tanggung jawab terhadap ilmu yang diembannya.

c) Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sangat menunjang keberhasilan pengajar misalnya fasilitas gedung sekolah perpustakaan, laboratorium, alat peraga dan lain-lain.

Menurut Nasution, penggunaan alat peraga dalam proses belajar dan mengajarmempunyai fungsi utama.²¹

²⁰MadyoEkosusilo, *Dasar-dasarPendidikan*, (Semarang: EffarOffset, 1998) h. 51

²¹Nasution, *Cara BelajarEfektif*, (Jakarta: BumiAksara, 2000), h. 50

d) Faktor Keluarga

Minat belajar siswa bisa dipengaruhi oleh keluarga seperti cara orang tua mendidik, suasana dan keadaan ekonomi keluarga. Cara orang tua mendidik anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Mendidik anak tidak baik jika terlalu dimanjakan dan juga tidak baik jika mendidik anak terlalu keras. Untuk itu perlu adanya bimbingan dan penyuluhan yang baik tentunya melibatkan orang tua, yang sangat berperan penting akan keberhasilan tersebut.²²

e) Faktor lingkungan

Lingkungan juga berpengaruh terhadap minat belajar siswa, seperti teman bermain dan masyarakat sekitar rumah. Hal ini juga bisa mempengaruhi minat siswa dalam belajar, ketika anak mempunyai kegiatan-kegiatan lain diluar sekolah, misalnya karang taruna, menari dan olah raga. Semua mereka ikuti karena dipengaruhi oleh teman-temanya.

Namun bila kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dengan berlebihan bisa menurunkan minat belajar siswa, karena sudah terlanjur senang dalam organisasi atau kegiatan di masyarakat, dan perlu diingatkan tidak semua kegiatan dimasyarakat berdampak baik bagi anak.²³

²² W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: RefikaAditama, 2004), h. 195

²³ Oemar Malik, *Proases Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), cet. 8, h. 194

c. Peningkatan Minat Siswa

Minat merupakan suatu sikap atau batin dalam diri siswa, maka timbulnya minat itu bermula dari berbagai dorongan batin. Siswa yang berminat dalam suatu pelajaran, maka siswa itu akan terus belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Elizabeth B. Hurlock, bahwa minat juga mempengaruhi bentuk dan intensitas aspirasi anak. Ketika anak mulai berpikir tentang pekerjaan mereka di masa mendatang misalnya, mereka menentukan apa yang mereka kerjakan bila mereka dewasa. Semakin yakin mereka terhadap kegiatan yang dilakukan dikelas maupun diluar kelas yang mendukung tercapainya aspirasi tersebut.²⁴ Minat juga mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang pelajaran tertentu. Siswa yang berminat terhadap pelajaran tertentu, akan lebih banyak memusatkan perhatiannya kepada pelajaran yang disenanginya, itulah yang memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad D Marimba, “Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.²⁵

²⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Alih Bahasa; Med Meitasari Tjandrasa*, (Jakarta: Erlangga, 1978) Jilid 2, h. 117

²⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif. 1980) h. 19

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan akhlak dan pengetahuan siswa. Pendidikan Agama Islam adalah proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai dengan Pendidikan Agama Islam.²⁶Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam sangat penting di terapkan disekolahan umum.

Menurut Zakiyah Derajat, “Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.²⁷

Dari definisi yang telah dideskripsikan diatas, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses membimbing dan mengarahkan siswa agar menjadi manusia yang dewasa sesuai dengan ajaran agama Islam.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha dan kegiatan selesai. Pendidikan Agama Islam bertujuan menumbuhkembangkan pola kepribadian manusia yang utuh melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera.

²⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2008) h. 11

²⁷ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) h. 131

Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasanya. Pendidikan ini mendorong semua aspek tersebut kearah pencapaian kesempurnaan hidup.²⁸

Dari pemaparan diatas, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah segala sesuatu yang diharapkan tercapai setelah semua kegiatan dilaksanakan. Maka tujuan Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha dan kegiatan melalui proses atau tahapan yang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupan manusia, untuk kehidupan didunia dan kehidupan diakhirat.

c. Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Peran orang tua dalam memberikan Pendidikan Agama Islam merupakan tugas yang harus dijalani oleh setiap orang tua. Pendidikan Agama Islam dapat memberikan pengetahuan tentang hal-hal yang baik dan yang salah sehingga anak mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk.

d. Pentingnya Pendidikan Agama dalam Keluarga

Setiap orang tua tentu mendampakan anaknya menjadi anak yang shaleh, kehidupan seorang anak tidak tak lepas dari keluarga (orang tua), Karena sebagian besar waktu anak terletak dalam keluarga.

²⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) h. 40

Peran orang tua lah yang mendasar didalam mendidik agama kepada anak-anak mereka adalah sebagai pendidik yang pertama dan utama karena dari orang tualah anak pertama kali menerima pendidikan, baik itu pendidikan umum maupun agama.

Dari orang tualah anak-anak menerima pendidikan, dan bentuk pertama dari pendidik itu terdapat dalam keluarga. Oleh karena itu orang tua memegang peran penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak. Agar pendidikan anak dapat berhasil dengan baik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam mendidik diantara lain yaitu:

a. Mendidik dengan ketauladanan

Ketauladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya.

Apabila kita perhatikan cara Luqman mendidik anaknya yang terdapat dalam surat Luqman ayat 15 bahwa nilai-nilai agama mulai dari penampilan pribadi Luqman yang beriman, beramal saleh, bersyukur kepada Allah SWT dan bijaksana dalam segala hal, kemudian yang dididik dan dinasehatkan kepada anaknya adalah kebulatan iman kepada Allah SWT semata, akhlak dan sopan santun terhadap kedua orang tua, kepada manusia dan taat beribadah.

Sehubungan dengan hal tersebut, hendaklah orang tua selaku memberikan contoh yang ideal kepada anak-anaknya, sering terlihat oleh anak melaksanakan sholat, bergaul dengan sopan santun. Berbicara dengan lemah lembut dan lainnya. Kemudian semua itu akan ditiru dan dijadikan contoh oleh anak.

b. Mendidik dengan adab pembiasaan dan latihan

Setiap anak dalam keadaan suci, artinya ia dilahirkan di atas fitrah (kesucian) bertauhid dan beriman kepada Allah SWT. Maka menjadi kewajiban orang tua untuk memulai dan menerapkan kebiasaan, pengajaran dan pendidikan serta menumbuhkan dan mengajak anak kedalam tauhid murni dan akhlak mulia. Hendaknya setiap orang tua menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya.

Karena pembiasaan dan latihan itu akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan terlihat jelas dan kuat, hal ini sependapat dengan Ulwan (1992: 65) ²⁹ mengemukakan bahwa, “Pendidikan dengan pembiasaan dan latihan merupakan salah satu penunjang pokok pendidikan dan merupakan salah satu sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan moralnya”.

²⁹<http://suksepend.blogspot.co.id/2009/06/proposal-pendidikan-agama-Islam-dalam.html> diakses Kamis, 4 Mei 2017 Pukul 08.45

Di sinilah bahwa pembiasaan dan latihan sebagai suatu cara atau metode mempunyai peranan yang sangat besar sekali dalam menanamkan pendidikan pada anak sebagai upaya membina akhlaknya. Peranan pembiasaan dan latihan ini bertujuan agar ketika anak tumbuh besar dan dewasa, ia akan terbiasa melaksanakan ajaran-ajaran agama dan tidak merasa berat melakukannya. Pembiasaan dan latihan jika dilakukan berulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan itulah yang nantinya membuat anak cenderung melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk dengan mudah.

c. Mendidik dengan nasehat

Diantara mendidik yang efektif di dalam usaha membentuk keimanan anak, mempersiapkan moral, psikis dan sosial adalah mendidik dengan nasehat.

Sebab nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak tentang hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam (Ulwan, 1997: 66).³⁰ Nasehat yang tulus berbekas dan berpengaruh jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak dan berpikir. Nasehat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam.

³⁰ ibid

Al Qur'an telah menegaskan pengertian ini dalam banyak ayatnya, dan berulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan dengan kata-kata yang mengandung petunjuk dan nasehat yang tulus, diantaranya :
“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya. Nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat serta menghiasinya dengan akhlak mulia. Nasehat orang tua jauh lebih baik dari pada orang lain, karena orang tua lah yang selalu memberikan kasih sayang serta contoh perilaku yang baik kepada anaknya. Disamping memberikan bimbingan serta dukungan ketika anak mendapat kesulitan atau masalah, begitupun sebaliknya ketika anak mendapatkan prestasi.

Ketika anak mendapatkan prestasi, sebisa mungkin kita sebagai orang tua perlu memberikan reward (hadiah) agar anak merasa usaha atau pekerjaannya diapresiasi.

Diharapkan, kedepannya si anak bisa lebih semangat lagi dalam belajar atau melakukan hal positif lainnya.

d. Mendidik dengan pengawasan

Pendidikan yang disertai pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral, mengasihinya dan mempersiapkan secara psikis dan sosial, memantau secara terus menerus tentang keadaannya baik dalam pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya.

Mendidik yang disertai pengawasan bertujuan untuk melihat langsung tentang bagaimana keadaan tingkah laku anak sehari-harinya baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Di lingkungan keluarga hendaknya anak tidak selalu dimarahi apabila ia berbuat salah, tetapi ditegur dan dinasehati dengan baik. Sedangkan di lingkungan sekolah, pertama-tama anak hendaknya diantar apabila ia ingin pergi ke sekolah. Supaya ia nanti terbiasa berangkat kesekolah dengan sendiri.

Begitu pula setelah anak tiba di rumah ketika pulang dari sekolah hendaknya ditanyakan kembali pelajaran yang ia dapat dari gurunya dan kejadian apa aja yang sudah terjadi disekolah.

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Keluarga adalah bagian terpenting dalam hidup seorang anak. Dari keluarga mereka mendapatkan pelajaran pertama sebelum mereka memasuki usia pra-sekolah, sekolah, bahkan sampai kuliah.

2. Keluarga merupakan pondasi bagi seorang anak terutama ibu dan ayahnya. Mereka yang mempunyai peran terpenting bagi setiap anak.

3. Keluarga merupakan bagian masyarakat yang fundamental bagi kehidupan pembentukan kepribadian anak manusia. Karena, keluarga tidak hanya membentuk anak secara fisik tetapi juga secara psikologis.

4. Keluarga juga merupakan tempat belajar pertama anak untuk mempelajari tentang pengenalan agama dan pengenalan Tuhannya secara mendalam. Dan, keluarganya juga yang menumbuhkan minat belajar agama si anak dari sejak dini.

B. SARAN

1. Marilah kita sebagai orang tua harus mengajarkan agama kepada anak sejak si anak dari kandungan sampai dewasa. Diharapkan si anak dapat mendalami dan memahami agamanya dengan baik.

2. Tugas orangtua yang lainnya adalah bagaimana ayah dan ibunya ataupun keluarganya bisa menumbuhkan minat si anak untuk belajar agama islam disekolah atau lingkungannya.

3. Orang tua mempunyai peran dan andil yang sangat penting bagi tumbuh kembang si anak dan dalam meningkatkan minat belajar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) h. 131
2. Abdurrahman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 65
3. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif. 1980) h. 19
4. Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Depok: Pustaka Alfatih, 2002), h. 412
5. Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam Buku Kedua*, (Jakarta: PT Bumi Restu, 1975) h. 86
6. Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) h. 75
7. Elizabeth B. Horlock, *Perkembangan Anak, Alih Bahasa; Med Meitasari Tjandrasa*, (Jakarta: Erlangga, 1978) Jilid 2, h. 117
8. “ Kasus Pemerksosaan dan Kenakalan Remaja”. <http://wartamerdeka.net/tahun-2016-kasus-pemerksosaan-dan-kenakalan-remaja-meningkat/> diakses Minggu, 30 April 2017 Pukul 11:58
9. Madyo Ekosusilo, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Semarang: Effar Offset, 1998) h. 51
10. M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Ilmu Jaya, 1996) h. 59
11. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2008) h. 11

12. Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: PSAPM, 2003) h. 209
13. Nasution, *Cara Belajar Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 50
14. Oemar Malik, *Proases Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), cet. 8, h. 194
15. “ Pengertian Keluarga”. 5 Juni 2017. <http://unsilster.com/2012/04/pengertian-keluarga-dan-fungsi-keluarga/> . pukul 21.00 WIB
16. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia 1988) h.75
17. Sardirman, *Op.Cit*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persabda, 2004) h. 73
18. Sumadi Suryasubrata, *Psikologi Pendidikan* , (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), h. 14
19. Sulaeman, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung: CV. Alfabeta, 1994), h. 43
20. Suryadi Suryasubrata, *Op.Cit*, (Jakarta: Grafindo Persabda, 2004), h. 66
21. Trisno Yuwono-Pius Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Arloka, 1994), h. 225
22. W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2004), h. 195
23. Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Perkasa, 1995) h. 32
24. W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1986), h. 30